

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak paragraf pertama abad ke-20 para pemikir Barat sudah memiliki kesangsian terhadap modernisme. Pemikir-pemikir seperti Heidegger, Horkheimer dan Adorno dalam karya mereka berusaha mengungkapkan bahwa modernisme adalah sebuah perjalanan menuju disintegrasi total, sebuah malapetaka sejarah umat manusia. Kesangsian yang sama juga tersingkap dalam karya-karya para pemikir seperti Bataille, Rorty, Foucault dan Derrida. Mereka berusaha menyingkapkan bahwa kehendak untuk menjadi modern tidak lain merupakan kehendak untuk berkuasa. Dengan kata lain modernisme adalah supremasi yang bersifat destruktif terhadap kehidupan umat manusia. Modernitas dengan agen-agennya; ilmu pengetahuan dan teknologi pada hakekatnya adalah sebuah *restored totalitarianism*.¹ Kesangsian para pemikir Barat ini bertolak belakang dengan pandangan rekayasawan negara-negara berkembang. Mereka memandang modernisme sebagai sebuah jalan keselamatan yang membawa kemakmuran dan pertumbuhan. Di sini kita menemukan sesuatu yang sangat menarik, bahwa di negara-negara berkembang modernisme masih diagungkan oleh para rekayasawan, sementara di negara-negara maju modernisme dilihat oleh para pemikir Barat sebagai sumber destruktivitas: pembebasan dari teror feodalisme bermuara pada kungkungan birokratisme dan teknokratisme. Modernism bukan sebuah jalan keselamatan, melainkan sebuah jalan menuju kehancuran total.²

¹ F. Budi Haerdiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas, Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm.151.

² *Ibid.*

Teknologisasi dan birokratisasi dalam masyarakat modern dilihat sebagai sebuah proses sosialisasi. Ironisnya proses sosialisasi ini tidak menegaskan identitas individu di tengah lingkungan sosialnya, tetapi menyingkapkan identitas individu-individu konkret dan menggantikannya dengan manusia massa yang mudah dikontrol melalui iklan-iklan konsumeristis, propaganda-propaganda ideologis, dan lain sebagainya. Akibatnya individu-individu dalam masyarakat modern lebih cenderung bersifat apatis terhadap lingkungan sosialnya dan berusaha melarikan diri dari persoalan-persoalan nyata dalam lingkungan sosialnya dengan sikap privatisasi atau konformistik.³ Dengan demikian modernisasi tampil sebagai kekuasaan yang pada hakikatnya bersifat totaliter, yang mengontrol manusia dan menciptakan destruksi dan krisis secara menyeluruh. Kondisi ini melahirkan pertanyaan, mengapa modernisasi dengan semangat kemajuannya tidak membawa manusia pada kondisi yang lebih manusiawi, malah menjerumuskannya dalam logika penundukan dan penguasaan total.

Adorno dan Horkheimer, sebagaimana terdapat dalam *Dialektik der Aufklärung*, menyingkapkan kepada kita bahwa peradaban Barat yang telah dirintis sejak masa Yunani Purba itu dalam perkembangannya terjebak dalam proses pembusukan. Hal ini disebabkan oleh munculnya cara berpikir saintis yang menguasai lapisan epistemis masyarakat Barat. Cara berpikir saintifik ini menjadi sumber lahirnya Perang Dunia II, Fasisme, dan gaya hidup konsumeristis dalam masyarakat kapitalis Amerika Serikat. Munculnya fenomena ini tidak terlepas dari penerapan cara berpikir saintifik-positivistik dalam teknologi dan ilmu pengetahuan. Tujuannya proyek ini, agar masyarakat dapat dikontrol dan dikuasai seperti alam. Dampak lanjutnya adalah muncul banyak persoalan modernitas dalam sejarah peradaban manusia.⁴ Persoalan saintifik-

³ *Ibid.*, hlm. 141.

⁴F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 66.

positivistik—terutama positivisme dalam ilmu-ilmu sosial— menjadi titik tolak teori kritis sejak Horkheimer. Teori kritis memberi kritik terhadap anggapan bahwa ilmu-ilmu sosial itu bebas nilai (*value free*), terlepas dari praktek sosial dan moralitas, dapat digunakan sebagai alat untuk memprediksi, bersifat objektif dan sebagainya. Anggapan-anggapan ini kemudian melahirkan pandangan bahwa satu-satunya bentuk pengetahuan yang benar adalah pengetahuan ilmiah dan pengetahuan seperti itu hanya dapat diperoleh melalui metode ilmu-ilmu alam. Pandangan ini disebut saintisme. Teori kritis menilai bahwa saintisme menyembunyikan dukungan terhadap *status quo* masyarakat di balik kedok objektivitas. Horkheimer dalam tulisannya *Traditionelle und Kritische Theorie* mengkritik positivisme tak kurang dari sebuah ideologi.⁵ Fasisme dan stalinisme adalah fenomena yang menurut teori kritis adalah kristalisasi ideologi yang mmenindas. Ilmu pengetahuan modern juga turut mengambil bagian dalam proses mekanisasi masyarakat dalam bentuk sistem ekonomi dan administrasi birokratis. Di kemudia hari Habermas sendiri dengan gigih mengkritik masyarakat kapitalis lanjut dan negara kesejahteraan (*welfare state*). Emansipasi sebenarnya adalah tujuan utama dari Horkheimer yang kemudian juga didukung oleh Adorno dan Habermas. Secara genealogi konsep tentang emansipasi dapat dikembalikan pada zaman pencerahan, yang telah membebaskan manusia dari mitos, hambatan-hambatan alamiah dan sosial. Emansipasi zaman pencerahan ini pada awalnya didukung oleh teori kritis, tetapi dalam perjalanan programnya teori kritis berbalik mencurigai pencerahan sebagai biang kladi munculnya cara berpikir saintifik-positivistik yang kemudia disebut oleh Horkheimer sebagai “rasio instrumental”, oleh Adorno sebagai “pemikiran identitas” dan oleh Marcuse sebagai “rasionalitas teknologis”.⁶

⁵F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm.12-13.

⁶ *Ibid.*

Saintifik-positivistik telah gagal menerjemahkan asas-asas ilmiah ke dalam dunia manusiawi. Ia bukannya membawa suatu transformasi bagi dunia kehidupan, melainkan meretakkan dunia kehidupan itu sendiri ke dalam apa yang disebut C.P. Snow sebagai “two cultures” yang saling bertentangan. Benturan dua kebudayaan ini sangat mencolok ketika sains dan teknologi didorong oleh kepentingan imperialis untuk menaklukkan dunia kehidupan sosial. Jadi konsep saintifik-positivistik bukan sekedar suatu emansipasi dari dunia takhayul, fiksi, metafisis, dan feodalisme, melainkan seperti yang dikatakan oleh Foucault sebagai sebuah dominasi dan eliminasi. Saintifik-positivistik membebaskan manusia dari mitos lama dan membawanya ke mitos baru yaitu kungkungan birokratisme dan teknokratisme.⁷

Pola dominasi, alienasi, manipulasi dan eksploitasi yang terjadi dalam sejarah peradaban manusia sesungguhnya berakar dan bersumber dari penaklukan nalar kritis oleh nalar praktis. Perubahan itu mulai dari logos menuju pada ontologos (ontologi) dan dalam tiga abad terakhir beralih dari logos menuju pada technologos (teknologi). Perubahan ini menjadi berbahaya ketika bersinergi dengan sistem berpikir kapitalisme yang didominasi oleh logika untung rugi. Sinergitas antara sistem berpikir technologos (teknologi) dan sistem berpikir kapitalisme ini menghasilkan suatu sistem kekuasaan kapitalistik yang totaliter. Totalitarian di sini mengacu pada tata kelola, koordinasi politis teoritis atas masyarakat dan negara maupun pola pemerintahan dan pengaturan politis, ekonomis, teknis dan kultural yang bekerja melalui manipulasi kebutuhan menurut kepentingan kaum elit. Fenomena ini memberi penegasan bahwa dominasi, represi, alienasi dan eksploitasi terhadap individu dan masyarakat pada zaman modern ini sudah sedemikian rasional dan total. Sinergitas antara teknologi dan kapitalisme menghasilkan suatu hegemoni secara

⁷ F. Budi Haerdiman, *Melampaui Positivism dan Modernitas, Op. Cit.*, hlm., 174-175.

menyeluruh terhadap masyarakat, melalui manipulasi kebutuhan. Jadi segala bentuk penindasan, represi, alienasi dilakukan secara lebih halus dan terkesan semuanya baik, semua kebutuhan terpenuhi.⁸ Manipulasi kebutuhan inilah yang mau dibuka tabirnya.

Filsuf yang membicarakan tentang manipulasi kebutuhan yang dilakukan oleh masyarakat industri maju atau kapitalis lanjut adalah Herbert Marcuse, dalam bukunya yang berjudul *One-Dimensional Man*. Tuduhan inti Marcuse terhadap masyarakat industri maju yang ia sebut sebagai masyarakat berdimensi satu, dalam karyanya itu adalah bahwa masyarakat industri maju telah memanipulasi kebutuhan para warganya, dengan ditunjang oleh rasionalitas teknologis. Tuntutan rasionalitas teknologis untuk meningkatkan produksi, menyebabkan bertambahnya jumlah barang-barang produksi dalam skala yang besar. Barang-barang produksi itu harus laku terjual dan memberi keuntungan yang besar untuk kaum kapitalis. Untuk mencapai maksud itu maka dilakukanlah manipulasi kebutuhan.⁹

Manipulasi kebutuhan menyebabkan manusia semakin teralienasi dari dirinya yang sebenarnya. Atau dengan kata lain ia tidak lagi menjadi diri sendiri, tidak lagi menjadi pribadi yang otonom, yang mampu menentukan diri sendiri. Yang paling mengkhawatirkan dari konsekuensi ini adalah manusia tidak lagi menyadari bahwa dirinya sedang dimanipulasi. Ia merasa diri bebas padahal sedang diperbudak. Ia merasa senang karena semua keinginannya dapat diperoleh dengan mudah. Namun ia tidak menyadari bahwa ia menginginkan apa yang diinginkan oleh sistem produksi. Kesadarannya telah dikuasai oleh apa yang disebut Marcuse sebagai ‘rasionalitas teknologis’. Karena kesadaran orang telah dikuasai sistem, maka protes dan tuntutan

⁸ Valentinus Saeng, *Menyibak Selubung Ideologis Kapitalis dalam Imperium Iklan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 6-7.

⁹ F. Budi Hardiman (ed.), *Filsafat Untuk Para Profesional*, (Jakarta: Buku Kompas, 2016), hlm. 167.

perubahan dalam masyarakat tidak ada lagi. Badan politik dalam masyarakat pun dikuasai oleh sistem ekonomi. Manusia terkurung dalam satu dimensi. Daya transendensinya mati. Manusia sama sekali tertutup terhadap nilai-nilai lain yang memungkinkan perlawanan. Manusia selalu berada dalam keadaan dimanipulasi oleh sistem dan ia tidak menyadarinya.¹⁰

Situasi ini menunjukkan masyarakat telah kehilangan daya kritisnya, seluruh aktifitasnya diarahkan pada stabilisasi sistem kekuasaan kapitalis. Masyarakat hanya memiliki satu dimensi, yakni dimensi afirmatif yang berfungsi untuk mendukung *status quo* sistem kekuasaan kapitalis. Dimensi negatif yang merupakan ungkapan kebebasan dan kreatifitas manusia, yang memungkinkan manusia untuk menantang struktur-struktur kekuasaan yang menindas telah disingkirkan oleh kekuasaan kapitalis dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana manipulasi yang dilakukan secara halus. Masyarakat yang termanipulasi tidak menyadari bahwa dirinya sedang dimanipulasi. Inilah sistem perbudakan baru yang dilakukan oleh sistem kuasa kapitalis. Penguasaan dan penundukan terhadap individu dan masyarakat yang sedemikian total ini yang mendorong penulis untuk mengetahui dan memahami secara lebih komperhensif mengenai selubung yang menutupi penundukan dan penguasaan yang bersifat total itu, dengan mengkaji pemikiran filosofis Herbert Marcuse, di bawah judul, “MANUSIA SATU DIMENSI PERSPEKTIF HERBERT MARCUSE”

1.2 Rumusan Masalah

Yang menjadi permasalahan yang mau dibahas di sini ialah:

1. Apa yang dimaksud dengan manusia satu dimensi?

¹⁰ Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat Manusia Paradoks dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 84.

2. Mengapa manusia menjadi satu dimensi?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah penulis berusaha memahami konsep Herbert Marcuse tentang manusia satu dimensi, agar dapat menjadi perbendaharaan intelektual untuk menghadapi kekuasaan kapitalis secara kritis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat Umum

Tulisan ini diharapkan dapat memberi masukan untuk masyarakat umum dalam menghadapi kekuasaan kapitalisme global yang menindas manusia dengan cara-cara yang halus dan menyenangkan. Kiranya dengan memahami konsep manusia satu dimensi prespektif Herbert Marcuse, masyarakat umum dapat menyadari bahwa kekuasaan kapitalisme sedang memperbudak manusia dalam berbagai aspek kehidupan dan karenanya masyarakat harus secara kritis menghadapinya.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Unika Widya Mandira Kupang Umumnya Dan Fakultas Filsafat Khususnya

Karya ini merupakan proses pencarian pengetahuan serta upaya pengembangan ilmu secara integral, maka tulisan ini diharapkan dapat berguna dalam pembentukan citra ilmiah lembaga Universitas Katolik Widya Mandira Kupang secara keseluruhan dan secara khusus bagi Fakultas Filsafat. Semoga dapat menjadi suatu bahan acuan dalam membuka horison berpikir bagi mahasiswa/I, secara khusus bagi mereka yang mau membuat studi lanjut terhadap pemikiran ini.

1.4.3 Bagi Pribadi Peneliti

Bagi penulis sendiri, agar lebih mampu mendalami dan memahami pemikiran Herbert Marcuse, untuk dijadikan alat kritis dalam menghadapi kekuasaan kapitalisme.